



Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang

Presentation of Pelintau Silat Music at the Marriage Ceremony of the Tamiang Ethnic Society

Syahnaz Farsia Dahni¹⁾*, Ainun Erryaprina Harahap²⁾

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Indonesia

Abstrak

Silat Pelintau berasal dari bahasa Tamiang yang tergabung atas dua kata yaitu *Pelin* dan *Tau*. *Pelin* yang artinya Semua dan *Tau* yang artinya Tahu. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk musik, bentuk penyajian, fungsi dan makna musik pada upacara perkawinan masyarakat etnis Tamiang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bentuk musik iringan silat pelintau pada upacara perkawinan masyarakat etnis Tamiang yaitu yang pertama alat musik yang digunakan dan bentuk musik. Kedua, pada bentuk penyajian musik silat pelintau pada upacara perkawinan masyarakat etnis tamiang memiliki tiga tahapan, yakni tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Ketiga, fungsi dan makna sebagai kenikmatan estetis yang bisa dinikmati oleh penciptanya maupun penonton, hiburan bagi masyarakat, komunikasi, respon fisik, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan serta makna yang terkandung pada musik silat pelintau merupakan nilai budaya atau warisan budaya intelektual.

Kata Kunci: Penyajian, Musik Pengiring, Silat Pelintau.

Abstract

Silat Pelintau comes from the Tamiang language which is incorporated over two words, Pelin and Tau. Pelin means All and Know which means Tofu. The purpose of this research is to find out the form of music, the form of presentation, function and meaning of music at the marriage ceremony of the Tamiang ethnic community. The type of research used is qualitative descriptive research. The author uses data collection techniques in the form of Observation, Interview, and Documentation. The results of this study explain the form of music accompaniment silat pelintau at the wedding ceremony of the ethnic Tamiang community is the first musical instrument used and a form of music. Second, in the form of presentation of silat pelintau music at the marriage ceremony of the tamiang ethnic community has three stages, namely the opening stage, the core stage, and the closing stage. Third, the function and meaning as aesthetic pleasures that can be enjoyed by their creators and audiences, entertainment for the community, communication, physical response, contributions to the preservation and stability of culture and the meaning contained in silat pelintau music is a cultural value or intellectual cultural heritage.

Keywords: Presentation, Accompaniment Music, Silat Pelintau.

How to Cite: Dahni, S.F. & Harahap, A.E. (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2): 241-248.

*Corresponding author

E-mail: syahnazfarsiadahni@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia dari masa ke masa. Seni dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat satusama lain, dikarenakan kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap sebuah karya seni, begitu juga dengan seni yang dapat mempengaruhi sebuah kebudayaan. Spradley (1972) dalam Triyanto (2018:68) menegaskan bahwa “Kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi”.

Kesenian tradisi dalam kebudayaan merupakan sebuah aktivitas dengan tujuan yang bersifat simbolis. Taylor (1985:332) menyatakan dalam Rina Devianty (2017:231) mendefinisikan bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kesenian tradisi Silat Pelintau pada masyarakat Tamiang merupakan sebuah kesenian tradisi asli masyarakat etnis Tamiang secara turun-temurun yang telah dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Silat pelintau merupakan kesenian yang digunakan dalam penyambutan tamu, seperti tamu-tamu pembesar daerah, maupun tamu dari mempelai pria pada upacara perkawinan masyarakat etnis Tamiang serta digunakan dalam upacara turun tanah anak. Penyajian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pada Upacara Perkawinan Etnis Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang. Menurut Hartaris (2007:89) berpendapat bahwa “Arti pagelaran atau penyajian dalam bidang seni terutama seni musik adalah mempergelarkan atau menyajikan karya

seni musik di hadapan masyarakat yang menyaksikannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suroso (2018:67) dalam jurnal nya menjelaskan yaitu “Salah satu elemen penting dalam pertunjukan Ketoprak Dor adalah unsur musikal”. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Silat Pelintau sebagai karya budaya dari Aceh Tamiang sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Silat Pelintau memiliki fungsi bagi masyarakat Aceh Tamiang. menurut Alan P Merriam dalam Nasution (2007:52) menegaskan bahwa “Ada delapan fungsi musik yaitu sebagai sebuah kenikmatan estetis yang bisa dinikmati para penonton, hiburan bagi seluruh warga masyarakat, komunikasi untuk masyarakat yang paham mengenai musik, representasi simbolis, respon fisik, memperkuat norma-norma sosial, pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan”. Selain fungsi, Silat Pelintau juga memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat aceh Tamiang. Marcel Danesi (2011:15) juga mengatakan “Makna merupakan sesuatu yang dipahami semua orang secara intuitif, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh seorang pun secara virtual”.

Tampilan silat pelintau disajikan dengan iringan irama patam-patam dari permainan biola dan gendang melayu. Bentuk musik adalah hasil dari sebuah rancangan secara keseluruhan yang umumnya tersusun dari potongan ide musikal yang teratur dan simetris (Suroso, 2021:72). Sejalan dengan pendapat tersebut Prier (1996:1) mengatakan bahwa “Analisa musik yaitu memotong dan memperhatikan detil sampai melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya”. Saat ini belum ada pembakuan motif dan

dilanjutkan Motif 2 pada perkusi pun setelah gendang melayu memainkan pola ritme motif 1 sebanyak 47 bar, kemudian setelah memasuki birama ke-49 terjadi kenaikan tempo menjadi 130 bpm. Motif 2 dimainkan dimulai dari bar ke-49 sampai selesai, dengan kata lain sebanyak 202 bar. Motif 2 pada perkusi dituliskan ke dalam partitur sebagai berikut:



Gambar 3. Motif 2 pada ritme perkusi. (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Melodi pada musik silat pelintau dimulai dari bar ke-2 sampai pada bar terakhir. Motif 1 terdiri dari bar ke-2 dan bar ke-3, kemudian motif 1 diulang kembali pada bar ke-4 dan ke-5.



Gambar 4. Motif 1 pada melodi. (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Setelah motif 1 diulang pada bar ke-4 dan ke-5, pada bar ke-6 terdapat motif nada yang berfungsi sebagai pengantar (*bridging*) untuk menuju ke motif selanjutnya (motif 2). Motif ini juga seolah berfungsi sebagai kaden dari motif selanjutnya. Motif ini hanya terdiri dari 1 bar, dan tidak simetris dengan motif selanjutnya yang terdiri dari 2-4 bar. Penulis menginterpretasikan ini sebagai bentuk yang tidak simetris seperti pada musik barat pada umumnya.



Gambar 5. Motif pengantar yang juga penulis asumsikan sebagai motif penutup (*kadens*) (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Motif selanjutnya adalah motif 2, yang terdiri dari bar ke-7 dan bar ke-8. Motif ini dimainkan setelah bar ke-5 yang berfungsi sebagai penutup pada motif 1. Pola melodinya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Motif 2 pada melodi

(Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Motif selanjutnya yang dimainkan setelah motif 2 adalah motif 3, yang dimainkan dari bar ke-9 sampai bar ke-10. Motif ini memiliki kemiripan dengan motif 2 pada awal bar nya, yaitu pada bar ke-7. Namun, dikarenakan kesan melodi pada bar ke-9 dan ke-10 memiliki kesan sebagai pembuka kalimat dan hendak untuk dijawab, dan pada bagian ujung motif ini memiliki gerakan melodi yang berbeda dengan motif 2, maka penulis menganggap melodi pada bar ke-9 dan ke-10 merupakan motif baru, yaitu motif 3.



Gambar 7 Motif 3 yang dimainkan pada bar ke-9 dan 10 (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Motif selanjutnya yang dimainkan setelah motif 3 adalah motif 4 yang dimainkan sebagai jawaban dari motif 3. Motif 4 memiliki awalan yang merupakan hasil olahan melodi pada motif 3, dimana terjadi sekuens turun pada bar pertama pada motif 4, yakni pada bar 11. Namun, pada bar ke-12, gerakan melodi pada motif 4 berbeda dengan motif 3, dan lebih mirip dengan melodi di bar ke-8 pada motif 2, dengan Teknik sekuens turun. Penulis menganggap motif ini sebagai motif baru karena motif ini merupakan pengolahan melodi dari motif 2 dan motif 3.



Gambar 8. Motif 4 yang dimainkan pada bar ke-11 dan 12 (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Pada bar ke-13 melodi yang dimainkan merupakan motif 3 yang diulangi secara pengulangan harafiah. Kemudian dijawab dengan motif baru yaitu motif 5 yang tidak simetris, karena terdiri dari 3 bar. Gerakan melodi ini terus-menerus sampai 3 bar dimulai dari bar ke-15 sampai ke-17.



Gambar 9. Motif 5 yang dimainkan pada bar ke-15 sampai ke-17 (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Pada bar ke-18 sampai 19, Kembali lagi memainkan motif 1 yang diulangi sebanyak 3 kali mulai dari bar ke-20 dan bar ke-21. Pada bar ke-22, disusul oleh motif pengantar atau penutup (kadens) yang juga dimainkan pada bar ke-6, dan diulangi secara harafiah. Pada bar ke-25 dan 26, Kembali memainkan motif 3. Pada bar ke-27 sampai 29, Kembali memainkan motif 5. Pada bar ke-30 dan 31, kembali memainkan motif 1 yang kemudian disusul pada bar 32 dan 33 yang juga mengulangi motif yang sama.

Pada bar ke-34 dan 35, muncul motif baru yaitu motif 6 yang terdiri dari 4 bar. Motif ini memiliki gerakan yang berbeda dengan melodi sebelumnya. Motif 6 dapat dituliskan sebagai berikut:



Gambar 10. Motif 6 (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Bar selanjutnya yaitu bar ke-37 sampai ke-39, motif yang dimainkan adalah motif 7 yang terdiri dari 3 bar dan merupakan motif yang tidak simetris seperti halnya motif ke-5



Gambar 11. Motif 7 yang dimainkan sepanjang 3 bar (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Bar selanjutnya yaitu bar ke-40 sampai bar ke-43 merupakan motif baru yaitu motif 8. Motif ini terdiri dari 4 bar. Dituliskan sebagai berikut:



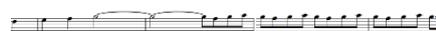
Gambar 12. Motif 8 yang dimainkan sepanjang 4 bar (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Selanjutnya, pada bar ke-44 sampai bar ke-46 memainkan motif 1 yang diulang sebanyak 3 kali. Lalu disusul dengan motif 5' yang memiliki awalan yang mengalami pengolahan pengecilan nilai nada yang diberi *passing tone*. Motif 5' diulangi sebanyak 3 bar, sama seperti sebelumnya.



Gambar 13. Motif 5 yang mengalami pengolahan pada bar awal (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Pada bar selanjutnya, kembali mengulang motif 1 dari bar 52 sampai dengan bar 54. Kemudian, pada bar ke-55 sampai ke-58 memainkan Kembali motif 6 secara harafiah. Selanjutnya padabar ke-59 sampai dengan bar ke-61 merupakan pengulangan kembali motif 1 secara harafiah. Kemudian pemain biola Kembali lagi memainkan motif 7', yang merupakan pengulangan dan variasi dari motif 7 mulai dari bar 62 sampai 65.



Gambar 14. Motif 7' (Sumber: Syahnaz Farsia Dahni, 2021)

Pada bar ke-66 sampai 69, Kembali memainkan motif 8 yang diulang secara harafiah. Dan padabar ke-70 sampai 72 kembali memainkan motif 1 yang juga diulang secara harafiah. Pada bar ke-73 sampai 76 kembali memainkan motif 5'. Kemudian disusul kembali dengan motif 1 pada bar ke-77 sampai 80.

Pada bar 81 sampai 84 memainkan motif 7 yang diulang secara harafiah,

sampai 205. Pada bar ke-206 sampai 212, motif 1 diulangi cukup banyak, yang kemudian dilanjutkan dengan motif 7' dari bar ke-213 sampai 217. Pada bar ke-217 sampai 219 kembali mengulai motif 1 secara harafiah. Pada motif ke-220 sampai 222 memainkan motif 8', kemudian dilanjutkan dengan motif 7 dari bar 223 sampai 225. Pada bar 226 sampai 229 memainkan motif 8 yang ditutup dengan motif 1 dari 230 sampai 235. Motif 7 pun dimainkan kembali pada bar ke-236 sampai 239. Lalu memainkan Kembali motif 1 sampai bar ke-247. Pada bar 248 sampai 250 tetap memainkan gendang melayu. Pada bar ke-251, terjadi perubahan tempo dari tempo sebelumnya (100 bpm), menjadi motif (80 bpm), musik pun diakhiri pada bar ke-252.

2. Bentuk Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Etnis Tamiang

Pertunjukan silat pelintau biasa dimainkan pada saat menyambut mempelai Pria yang baru tiba di acara resepsi pernikahan. Pertunjukan silat pelintau biasanya berlangsung pada pagi hari sekitar jam 11.00 WIB sekitar 10-15 menit. Penyajian silat pelintau memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Pembukaan

Tahap pembukaan para pesilat maupun pemusik menyiapkan alat-alat dan bahan di rumah pak Arsyad selaku ketua sanggar. Sebelum mereka berangkat Bersama ke tempat alamat hajatan yang akan dituju, para pemain silat dan pemusik melakukan ritual yang di dalamnya berupa doa-doa zikir dan membaca Al-Fatihah untuk para guru-guru yang terdahulu meninggal dunia sebagai rasa syukur kepada Allah dan kelancaran pertunjukan tersebut.

2. Inti

Pertunjukan dimulai pada saat mempelai pria telah tiba di lokasi hajatan. Para pemain silat telah mengatur posisi dimana mereka

akan beraksi menunjukkan aksi silat secara bergilir dengan mengikuti alunan musik. Pesilat berjumlah 8 orang yang saling berpasangan dan bergantian untuk beradu lawan.

3. penutup

Bagian ini merupakan puncak pada pertunjukan silat pelintau. Pertunjukan silat pelintau berakhir saat salah satu pemuda yang bertarung pada pedang laga dan disambut dengan riuhnya suara penonton dan tepukan tangan yang menandakan telah berakhirnya pertunjukan silat pelintau tersebut sehingga mempelai pria diperbolehkan masuk ke lokasi acara perkawinan dan akan segera bertemu dengan mempelai Wanita.

3. Fungsi dan Makna Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang

Silat Pelintau memiliki fungsi yang pertama sebagai kenikmatan estetis yang bisa dinikmati oleh penciptanya maupun penonton, yang kedua hiburan bagi masyarakat, fungsi komunikasi, respon fisik, dan sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Sedangkan makna musik yang terkandung pada silat pelintau yaitu budaya ataupun warisan kekayaan intelektual pada masa lalu yang masih di wariskan. Bagi masyarakat Aceh Tamiang, silat pelintau merupakan salah satu perwujudan identitas budaya Tamiang yang mana pada masa lalu, gerakan-gerakan silat pelintau ini merupakan gerakan-gerakan untuk melawan binatang buas yang digunakan Nenek moyang terdahulu. Nilai yang terkandung pada musik silat pelintau terdapat pada tempo musiknya yang cepat saat dimainkan oleh para pemusik yang menandakan kegagahan ataupun kesigapan yang digunakan untuk mengiringi gerakan-gerakan silat tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 2 sampai 5 Juni 2021, dalam

pembahasan skripsi mengenai Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran yang tertera sebagai berikut:

1. Bentuk Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang, pada motif ritme nya memiliki 2 motif dan motif pada melodi yang dimainkan oleh biola memili delapan motif yang memiliki pengulangan
2. Bentuk Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang, memiliki tiga tahapan yakni: tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup

Fungsi dan Makna Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Etnis Tamiang, memiliki fungsi sebagai kenikmatan estetis yang bisa dinikmati oleh penciptanya maupun penonton, hiburan bagi masyarakat, komunikasi, respon fisik. Sumbangan padapelestarian serta stabilitas kebudayaan dan makna yang terkandung pada musik silat pelintau merupakan nilai budaya atau warisan budaya intelektual yang terdapat pada tempo cepat saat dimainkan oleh para pemusik sebagai tanda kesigapan seseorang dalam menghadapi lawannya yang kemudian dapat dicontohkan para Pesilat kepada mempelai Pria pada upacara perkawinan Etnis Tamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. (2004). *"Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi"*. Yogyakarta : JALASUTRA.
- Devianty, Rina. (2017). "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". Universitas Islam Sumatera Utara. Medan (<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167> di akses pada tanggal 20 April 2021)
- Hataris, Tyas Adijaning, (2007). *"Seni Musik SMA Kelas XII"*. Semarang
- Erlangga Kaelan. 2012. *"Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner"*. Paradigma: Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl-Edmund. (2004). *"Ilmu Bentuk Musik"*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Rizquallah, M.F, Suroso. P. (2021). "Bentuk dan Fungsi Lagu Tawar Sedenge Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah". *Grenek Music Journal*, 10 (1), DOI : <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.26100>
- Suroso, P. (2017). "Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor". *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2), DOI : <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Silaban, Ezer Eben. (2018). *"Fungsi dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Mandailing Uyup-uyup di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan"*. Universitas Negeri Medan.
- Triyanto. (2018). "Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni". *Imajinasi Jurnal Seni*, 12 (1). DOI : <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i1.14358>